

## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Karya Terdahulu

Riset karya terdahulu bertujuan untuk menemukan referensi yang dapat menjadi acuan dalam proses pembuatan sebuah karya. Karya terdahulu juga bisa menambah pemahaman tentang apa yang dapat diterapkan serta apa yang belum diterapkan dari karya jurnalistik yang dibuat. Berikut adalah beberapa pedoman penulis dalam membuat karyanya.

##### 2.1.1 “Sekolah Inklusi, Menyemai Kesetaraan bagi Penyandang Disabilitas” - Kompas.id



Gambar 2.1 “SEKOLAH INKLUSI, MENYEMAI KESETARAAN BAGI PENYANDANG DISABILITAS” OLEH ESTER L. NAPITUPULU DKK

Karya terdahulu ini merupakan sebuah berita *feature* yang menekankan betapa pentingnya pendidikan yang baik bagi anak-anak penyandang disabilitas, yang seharusnya memiliki hak setara dengan anak-anak normal. *Feature* tersebut dimulai dengan gambaran besar permasalahan utama, yaitu ketimpangan pemenuhan hak atas pendidikan pada anak-anak penyandang disabilitas di sekolah, lalu dilanjutkan dengan

kisah beberapa anak penyandang disabilitas (Mesya, Nabiila, dan Arnezka) yang menjalani pendidikan mereka di sekolah-sekolah inklusi di daerah Tangerang dan Jakarta.

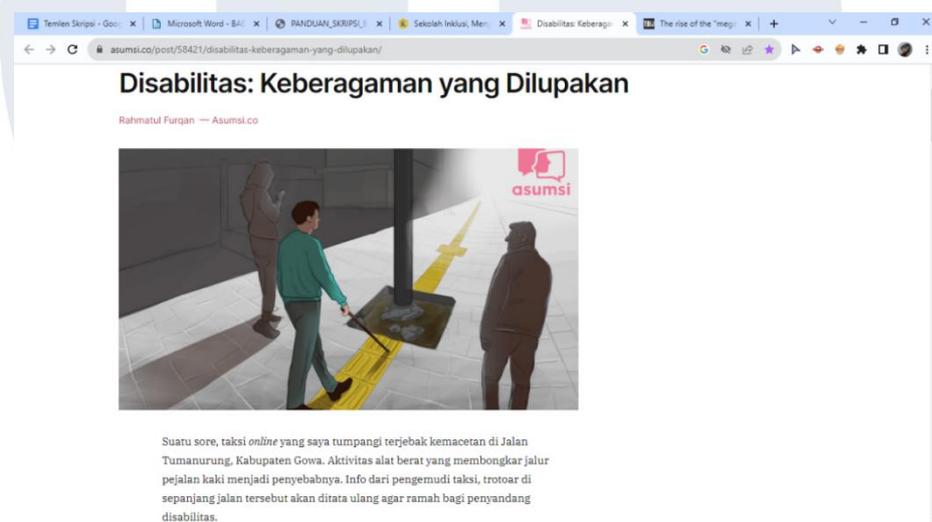
Selain menceritakan kisah anak-anak tersebut, terdapat juga data-data pendukung yang menggambarkan betapa minimnya pendidikan di kalangan anak-anak penyandang disabilitas. Data-data tersebut disajikan dalam bentuk teks maupun infografik di dalam *feature*. Artikel berita tersebut juga menyorot pentingnya peran Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah inklusi untuk membantu para siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pembelajaran khusus. Walaupun sekolah inklusi menerima siswa berkebutuhan khusus, sekolah-sekolah tersebut sering kali dianggap kurang siap karena stigma bahwa anak-anak berkebutuhan khusus seharusnya berada di sekolah luar biasa (SLB). Terdapat juga beberapa tantangan yang dihadapi oleh sekolah inklusi, meliputi penolakan dari orangtua dan masyarakat, pelecehan terhadap penyandang disabilitas, keterbatasan guru pendamping yang berkompeten, serta kendala dalam mengadaptasi kurikulum dan pembelajaran serta ketersediaan media pembelajaran yang masih rendah.

Karya ini dijadikan acuan karena membahas tema yang sama dengan karya yang ingin penulis buat. Hanya saja, *feature* tersebut memiliki fokus pengalaman anak-anak disabilitas yang bersekolah di sekolah inklusi, sedangkan penulis lebih berfokus pada siswa berkebutuhan khusus di SLB. Gaya bahasa dan penulisan yang digunakan masih termasuk ringan dan mudah dibaca yang melaporkan suatu isu berdasarkan fakta dan data-data akurat dengan cara bercerita. Dengan kata lain, berita *feature* tersebut mengisahkan pengalaman seseorang sekaligus melaporkan dan menyebarluaskan kesadaran kepada masyarakat tentang isu minimnya pendidikan di antara anak-anak penyandang disabilitas.

Walaupun ditulis dengan baik, karya tersebut memiliki kekurangan dalam segi elemen-elemen multimedia. Tidak ada video pelengkap yang dapat menggambarkan lebih baik keadaan nyata di sekolah-sekolah inklusi.

Selain itu, foto-foto yang disajikan pun tidak terlalu banyak. *Feature* tersebut pun kurang memberikan sorotan tentang bagaimana minimnya pendidikan di antara anak-anak disabilitas dapat memengaruhi aspek-aspek lain di kehidupan mereka. Hal-hal inilah yang akan penulis berusaha hadirkan dan lengkapi dalam karya penulis.

### 2.1.2 “Disabilitas: Keberagaman yang Dilupakan” - Asumsi.co



Gambar 2.2 “DISABILITAS: KEBERAGAMAN YANG DILUPAKAN” OLEH RAHMATUL FURQAN

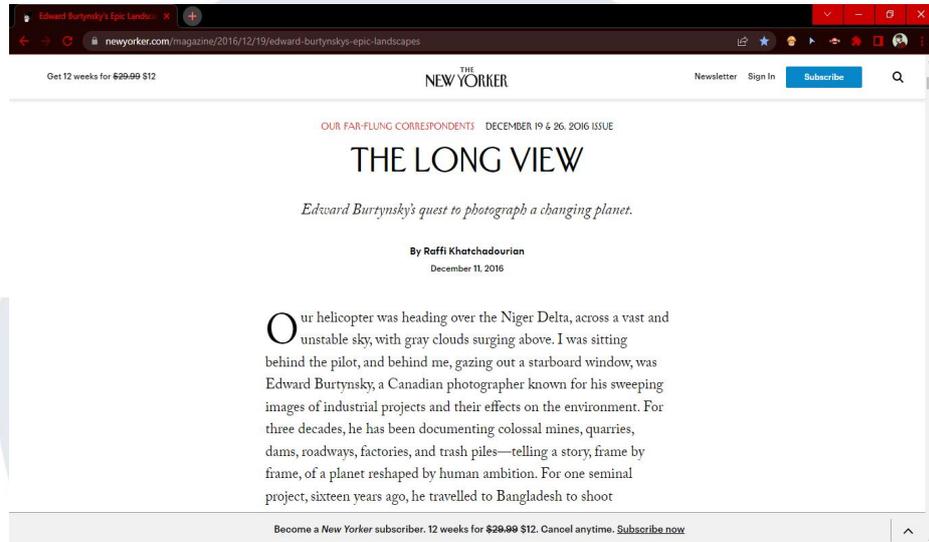
*Feature* yang ditulis oleh Rahmatul Furqan, seorang lulusan Master of Global Media dari The University of Melbourne sekaligus anggota Australia-Indonesia Disability Research and Advocacy Network (AIDRAN) ini membahas tentang ketidaksetaraan dan diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas di ruang publik di Indonesia. Meskipun ada undang-undang yang menjamin hak-hak mereka, dalam praktiknya masih banyak diskriminasi yang terjadi. Penulis menyoroti kurangnya fasilitas inklusif dan keterbatasan akses informasi yang menyebabkan banyak penyandang disabilitas kesulitan mendapatkan pekerjaan. Keadaan ini sangat berbeda dengan yang dilihat sang penulis ketika menempuh pendidikan di Melbourne, Australia, di mana para

penyandang disabilitas dapat beraktifitas secara mandiri di ruang publik. Maka dari itu, melalui karyanya, Rahmatul menekankan peran media dalam mengubah stereotip negatif terhadap penyandang disabilitas, mendukung hak-hak mereka, dan merayakan keberagaman dalam masyarakat. Artinya, media harus memainkan peran yang positif untuk menghilangkan stigma dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penyandang disabilitas sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

Kesan pertama yang didapatkan dari *feature* ini adalah gaya bahasa dan penulisan yang sangat ringan dan puitis, sehingga penulis merasa seperti sedang membaca cerita pendek. Walaupun begitu, sebuah *feature* tentunya tidak lepas dari dukungan data dan fakta yang didapat dari riset, observasi, maupun wawancara. Contoh ini penulisan dan gaya bahasa ini merupakan yang paling dekat dengan apa yang penulis coba terapkan di halaman web yang akan dibuat nantinya. Namun, sama dengan karya sebelumnya, elemen-elemen pendukung dalam karya ini masih sangat kurang. Hanya disajikan sebuah gambar ilustrasi dan sisanya berupa teks panjang. Kekosongan tersebut yang juga nantinya akan diisi dalam keluaran karya penulis.



### 2.1.3 “The Long View” - The New Yorker

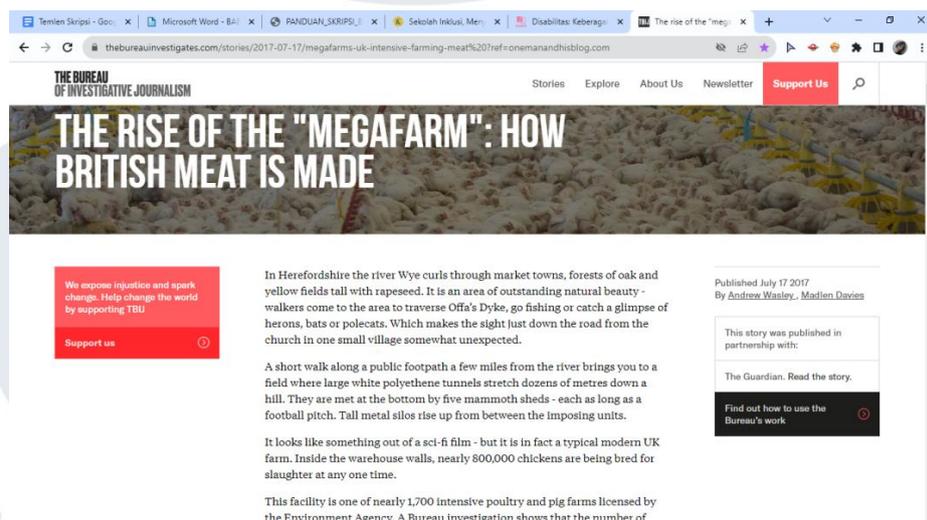


Gambar 2.3 “THE LONG VIEW” OLEH RAFFI KHATCHADOURIAN

“The Long View” merupakan sebuah karya jurnalisme multimedia yang disusun oleh seorang jurnalis The New Yorker Raffi Khatchadourian. Halaman web tersebut menceritakan tentang pengalaman pribadi Raffi ketika menemani Edward Burtynsky mendokumentasikan dampak dari limbah minyak yang disuling oleh industri terhadap sungai dan tanah di Nigeria. Edward sendiri merupakan seorang fotografer Kanada yang dikenal karena mendokumentasikan pengaruh proyek-proyek industri terhadap lingkungan. Raffi juga tak lupa untuk mengisahkan pertemuannya dengan Edward satu tahun sebelum pergi ke Nigeria bersama. Ketika membaca konten, konsumen akan lebih jauh mengenal sosok Edward Burtynsky, biografi, dan karya-karyanya: *Oil*, buku foto terbitan 2009 yang memperlihatkan efek pengolahan minyak mentah bagi lingkungan; *Water*, buku foto yang selesai pada 2013 tentang pemandangan waduk air pegunungan, danau kering, pertanian, dan kawasan pinggiran kota yang memesona; serta “Watermark”, sebuah film dokumenter tentang salah satu bendungan tertinggi di dunia, bendungan Xiluodu, di Sungai Yangtze.

“The Long View” menceritakan tentang misi Edward Burtynsky untuk mendokumentasikan kerusakan alam akibat pengolahan minyak di Nigeria dari sudut pandang orang pertama Raffi Khatchadourian yang lebih personal, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan isu tersebut. Penjelasan-penjelasan dalam “The Long View” bersifat *on-the-spot*, sehingga konsumen akan langsung mengerti konteks dari kejadian. Walau tidak berhubungan dengan tema disabilitas, karya tersebut merupakan contoh penggunaan multimedia yang baik dengan elemen foto dan video sehingga lebih ramah untuk masyarakat umum. Kekurangannya adalah 80 persen dari konten berupa tulisan dan elemen media lain terlalu sedikit dengan jarak yang berjauhan, akan membosankan bagi konsumen yang tidak terlalu suka membaca.

#### 2.1.4 “The Rise of the ‘Megafarm’: How British Meat is Made” - The Bureau of Investigative Journalism



Gambar 2.4 “THE RISE OF THE ‘MEGAFARM’: HOW BRITISH MEAT IS MADE” OLEH ANDREW WASLEY DAN MALDEN DAVIES

“The Rise of the Megafarm” membahas pertumbuhan pesat peternakan unggas dan babi bergaya Amerika yang disebut dengan “*megafarm*” di Inggris. Peternakan-peternakan ini menyebabkan sejumlah

kontroversi, karena di satu sisi memenuhi permintaan konsumen untuk daging yang murah, tetapi di sisi lain menimbulkan dampak negatif pada masyarakat lokal dan kesejahteraan hewan. Para pemimpin industri menyatakan bahwa peternakan intensif mematuhi standar lingkungan dan kesejahteraan yang tinggi dan mengklaim bahwa keberadaan peternakan intensif diperlukan untuk bersaing dengan Eropa dan memenuhi permintaan konsumen untuk daging ayam yang murah.

Walaupun begitu, kritikus menyoroti dampak lingkungan, kesejahteraan hewan, dan dampak sosial dari *megafarm*. Mereka menyebutkan bahwa megafarm tidak manusiawi dan berdampak negatif terhadap satwa liar serta kesehatan manusia. Masyarakat lokal juga mengeluh tentang bau dan polusi, lalu lintas truk, serta dampak infrastruktur dari megafarm yang merusak lingkungan pedesaan yang indah. Selain itu, para kritikus juga menilai bahwa penggunaan antibiotik berlebihan akan berkontribusi pada resistensi antibiotik dan menjadi ancaman serius bagi kesehatan manusia.

Sama seperti “The Long View”, meski tidak membahas topik tentang disabilitas, “The Rise of the ‘Megafarm’” memiliki elemen-elemen multimedia yang dapat penulis jadikan contoh/acuan dalam pembuatan halaman web. Elemen-elemen yang digunakan dalam situs tersebut lebih kompleks, sehingga memberikan pengalaman yang lebih menarik dari karya-karya terdahulu sebelumnya. Satu hal yang bisa dicontoh dari karya ini adalah penempatan setiap elemen yang sebanding dengan teks, membuatnya lebih tidak membosankan untuk dibaca daripada “The Long View”. Walaupun begitu, situs web seperti ini tentunya akan lebih sulit untuk dibuat dibandingkan beberapa karya sebelumnya yang memiliki elemen-elemen lebih sederhana.

## 2.2 Teori/Konsep yang Digunakan

### 2.2.1 *Spiral of Silence Theory*

Media massa mempunyai pengaruh penting dalam membentuk dan membangun opini publik tentang suatu peristiwa tertentu. Isu yang dianggap penting oleh media pun pada umumnya akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. Pengaruh penting dari media dalam membentuk opini publik secara langsung juga berhubungan dengan kebebasan pendapat dan memicu timbulnya kelompok mayoritas dan minoritas (Rucita, 2021). Namun, terlalu banyak pemberitaan terhadap isu-isu penting yang menyangkut kelompok mayoritas menyebabkan masalah-masalah kelompok minoritas tidak mendapat perhatian. Sebagai akibatnya, kelompok-kelompok minoritas akan kesulitan dalam mengutarakan permasalahan yang mereka hadapi, karena menurut Baltezarevic et al. (2022), orang akan cenderung diam ketika dihadapkan dengan arus komunikasi yang tidak pasti dalam komunitas yang tidak dikenal (p. 59). Kondisi ini sesuai dengan teori *spiral of silence* yang dikemukakan oleh Noelle-Neumann pada 1974.

*Spiral of silence theory* adalah teori yang menjelaskan kondisi di mana anggota dari kelompok minoritas cenderung akan diam dan tidak dapat mengekspresikan diri mereka karena takut terisolasi dari kelompok mayoritas yang lebih besar (Baltezarevic et al., 2022, p. 62). *Spiral of silence* biasanya terjadi karena ada ketimpangan dominasi antara opini mayoritas dan minoritas, sehingga individu atau kelompok yang tidak menganut opini publik memilih untuk tidak menyuarakan pendapatnya agar tidak mendapat isolasi sosial (Afriza et al., 2021, p. 3). Kondisi yang dijelaskan dalam teori tersebut sesuai dengan apa yang terjadi di komunitas penyandang disabilitas. Para penyandang disabilitas yang selama ini kurang mendapat perhatian dari media-media nasional cenderung diam terlepas dari adanya ketimpangan pemenuhan hak yang mereka terima. Hal ini secara tidak langsung juga dipengaruhi karena minimnya pemberitaan media massa tentang masalah tersebut. Sulit bagi

para penyandang disabilitas untuk mendapatkan paparan ke publik jika tidak mendapat bantuan dari pihak luar. Akibatnya, para penyandang disabilitas tidak dapat menyuarakan pendapat mereka dan cenderung diam.

### **2.2.2 *Agenda Setting Theory* dan Elemen Jurnalisme**

Tamburaka (2013, p. 22) dalam bukunya *Agenda Setting Media Massa* menjelaskan teori *agenda setting* sebagai teori yang menyatakan bahwa media massa memiliki peran sebagai pusat penentuan kebenaran yang memengaruhi kesadaran masyarakat dengan mengarahkan perhatian publik pada isu-isu yang dianggap penting oleh media massa. Dengan lebih sederhana, teori *agenda setting* berpendapat bahwa media massa memiliki kemampuan untuk memfokuskan perhatian pada suatu hal dalam berita, sehingga apa yang dianggap penting oleh media massa juga dianggap penting oleh masyarakat (Ritonga, 2018, p. 34). Semakin menonjol suatu isu dalam pemberitaan media, semakin besar pula pengaruhnya bagi publik.

Menurut McCombs & Valenzuela (2020), berita yang disebarakan oleh media tidak dipublikasi secara acak, tetapi telah diatur oleh para jurnalis dari isu yang dianggap paling penting untuk dibaca, ditonton, didengar, dan dipelajari oleh publik. Maka dari itu, hampir seluruh isu yang menjadi agenda publik merupakan realita yang dibentuk oleh laporan jurnalis yang didistribusikan melalui media digital (McCombs & Valenzuela, 2020). Pengaruh terhadap pembentukan opini masyarakat memberikan media massa tanggung jawab besar dalam proses *gatekeeping*, yaitu proses pembatasan informasi yang dipublikasi (Wallace, 2017, p. 1). Menurut Julian Wallace (2017), *gatekeeper* melakukan kontrol atas informasi apa yang sampai ke masyarakat dan bagaimana realitas sosial dibingkai (p. 1). Media massa harus tetap bertumpu pada elemen-elemen jurnalisme saat memproduksi dan mendistribusikan konten.

Sesuai dengan buku yang ditulis oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, elemen pertama jurnalisme membahas tentang kewajiban

jurnalis pada kebenaran, sedangkan elemen ketiga membahas esensi jurnalisme yaitu disiplin verifikasi (Safitri, Duku, dan Jufrizal, 2023, p. 236). Maka dari itu, dalam pelaksanaan pembuatan karya jurnalistik ini, penulis harus melaporkan isu ketimpangan pemenuhan hak pendidikan anak-anak penyandang disabilitas dan non-disabilitas sesuai fakta dengan melakukan verifikasi secara langsung ke lapangan. Elemen kedua adalah loyalitas atau kesetiaan jurnalisme pada warga (Safitri, Duku, dan Jufrizal, 2023, p. 236). Oleh karena itu, topik tentang ketidaksetaraan yang dialami oleh penyandang disabilitas patut untuk diangkat karena mencakup kepentingan warga kaum minoritas tersebut. Selanjutnya, sesuai poin kelima elemen jurnalisme, jurnalis harus menjadi pemantau independen kekuasaan atau yang biasa disebut sebagai *watchdog* (Safitri, Duku, dan Jufrizal, 2023, p. 236). Pemberitaan tentang adanya ketidaksetaraan antara penyandang disabilitas dan non-disabilitas akan menjadi evaluasi sekaligus kritik bagi pemerintah agar dapat meninjau ulang penyelenggaraan kebijakan tentang penyandang disabilitas.

Poin keempat menghimbau jurnalis untuk menjaga independensi dari objek liputan, poin ketujuh menjelaskan bahwa jurnalis harus berusaha membuat hal penting menjadi menarik dan relevan, sedangkan poin kedelapan mengatakan bahwa jurnalis harus membuat berita yang komprehensif dan proporsional (Safitri, Duku, dan Jufrizal, 2023, p. 236). Ini berarti, dalam pembuatan karya, penulis harus menulis laporan dengan menyeluruh, meliputi unsur 5W + 1H, serta membuatnya menjadi menarik dengan sikap independen yang tidak berdasar pada opini. Yang terakhir, pembuatan karya ini merupakan sebuah bentuk dari tanggung jawab personal penulis untuk menyuarakan permasalahan. Praktek ini sesuai dengan poin sembilan elemen jurnalisme, dimana jurnalis diperbolehkan untuk mendengarkan hati nurani personalnya dalam pemberitaan konten (Safitri, Duku, dan Jufrizal, 2023, p. 236).

### 2.2.3 *Interactive Multimedia Journalism*

Istilah *multimedia journalism* mengacu pada penyajian berita dalam sebuah halaman web dengan menggunakan dua atau lebih format media seperti (tetapi tidak terbatas pada) teks, musik, gambar bergerak maupun diam, animasi grafis, dan elemen interaktif. Format media yang berbeda ini harus saling melengkapi, bukan mengulangi satu dengan yang lain (van Krieken, 2018, p. 4). Interaktivitas yang merupakan salah satu unsur dari *multimedia journalism* diambil dari kata “interaksi” yang mendeskripsikan keterlibatan seseorang. Secara umum, berikut merupakan beberapa syarat agar suatu karya komputer dapat dikatakan interaktif menurut David Saltz, yaitu:

- 1) adanya masukan yang menerjemahkan perilaku seseorang ke dalam bentuk digital yang dapat dimengerti oleh komputer,
- 2) komputer lalu mengeluarkan data yang secara sistematis berhubungan dengan masukan (masukan memengaruhi keluaran), dan
- 3) data keluaran diterjemahkan kembali ke dalam fenomena dunia nyata yang dapat dirasakan oleh masyarakat (Smuts, 2009, p. 58).

Deskripsi mengenai interaktivitas tersebut juga sejalan dengan teori Terrence Rafferty yang melihat interaktivitas sebagai bentuk kontrol yang dilakukan oleh audiens terhadap sebuah karya (p. 54). Dengan kata lain, interaktivitas memberi kendali pada audiens atas apa yang akan mereka lihat dan dengar pada saat tertentu (p. 59).

Dalam jurnalisme multimedia, jurnalis memilih media yang paling sesuai untuk cerita yang disampaikan. Teks digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis, rekaman audio dapat memperkaya cerita dengan aktualitas yang baik, sedangkan grafik digunakan untuk memudahkan penyajian angka statistik yang kompleks. Gambar bergerak digunakan untuk menampilkan peristiwa dan menangkap kesegeraan situasi dramatis, sementara gambar diam digunakan untuk mengabadikan peristiwa dan memungkinkan pemirsa untuk menikmatinya. Jurnalis memiliki kebebasan untuk menggunakan satu, beberapa, atau semua teknik bercerita untuk

menceritakan sebuah kisah dengan manfaat terbaik (Bull, 2016, p. 32). Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai elemen-elemen multimedia yang akan digunakan.

- 1) Teks memiliki manfaat dalam memberikan konteks, latar belakang, dan analisis. Teks juga dapat digunakan untuk memberikan referensi ke materi lain yang relevan dengan cerita. Teks berfungsi sebagai landasan bagi cerita yang mengandung elemen-elemen lain (p. 34).
- 2) Video sangat efektif digunakan ketika jurnalis ingin memungkinkan audiensnya melihat dan mendengar suatu peristiwa, orang, atau gabungan keduanya secara langsung. Video juga sangat berguna ketika jurnalis memiliki aksi yang perlu ditangkap dan disampaikan (p. 34-35).
- 3) Foto memiliki kelebihan dalam mengabadikan momen. Foto sering digunakan untuk menampilkan seseorang dan menyampaikan pesan yang tidak dapat disampaikan dengan kata-kata dengan lebih efektif. Foto dapat menceritakan kisah sendiri dan memiliki kelebihan karena dapat berdiri sendiri tanpa teks. Selain itu, foto juga lebih murah dan cepat diproduksi dibandingkan dengan video (p. 35).
- 4) Audio memiliki kelebihan seperti video tanpa memerlukan perhatian penuh dari penonton. Audio dapat memberikan kesan singkat tentang pembicara, seperti aksen, usia, dan kepribadian. Selain itu, wawancara audio dapat disertai dengan narasi untuk memberikan konteks dan komentar tentang apa yang dikatakan (p. 36).

Menurut Wahjuwibowo (2022) *feature* adalah jenis artikel yang ditulis dengan cara kreatif dan subjektif, biasanya digunakan untuk menghibur dan memberikan informasi tentang suatu peristiwa, situasi, atau aspek kehidupan manusia (p. 57). Berbeda dengan penulisan berita biasa, penulisan *feature* memungkinkan jurnalis untuk menciptakan cerita yang menarik sementara masih mempertahankan akurasi informasi, serta tidak mengandung unsur fiksi atau khayalan. Penulisan *feature* juga memiliki sisi lain, yaitu memberikan informasi kepada masyarakat tentang situasi

atau aspek kehidupan yang mungkin tidak mendapat perhatian dalam penulisan berita biasa (p. 74). Masri Sareb Putra dalam bukunya *Teknik Menulis Berita & Feature* (2006) menjelaskan beberapa langkah menulis *feature*, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menentukan subjek/objek, mengumpulkan informasi, mendapatkan gambar yang relevan, dan memahami subjek/objek dengan referensi yang sesuai (p. 84).
- 2) Penulis pemula yang menulis *feature* harus membuat *outline*. Walaupun kadang *outline* tidak diikuti sepenuhnya dan penulis dapat mengembangkan ide yang telah dibuat. Sebagai pedoman, *outline* membantu penulis, tetapi tidak harus diikuti secara ketat. Asalkan cerita logis dan hasilnya bagus, maka tidak menjadi masalah. *Outline* juga dapat menjadi sumber inspirasi untuk ide-ide baru (p. 92).
- 3) Mulai menulis *feature* dengan gaya sendiri, tetapi tetap sistematis dan proposional serta membagi tulisan menjadi beberapa bagian jika terlalu panjang (p. 84-85).
- 4) Memeriksa kembali tulisan untuk memastikan urutan ide yang logis, adanya pengantar, bahasan, dan simpulan yang jelas, mengubah kalimat yang tidak efektif menjadi efektif, serta membetulkan bahasa, ejaan, dan tanda baca (p. 86).

Konsep *interactive multimedia journalism* dapat membantu penulis untuk membuat sebuah laman web yang menyebarluaskan isu ketimpangan pemenuhan hak pendidikan anak-anak penyandang disabilitas. Penulis berharap dapat membuat sebuah visualisasi yang menarik dan variatif dengan berbagai elemen multimedia yang akan membantu penulis dalam menyampaikan isi konten dengan lebih efektif. Pembuatan laman web akan mengacu pada petunjuk yang ditulis oleh Andy Bull dalam buku *Multimedia Journalism: A Practical Guide*. Sedangkan, dalam penulisan isi konten, penulis akan menggunakan konsep *feature writing* dari buku *Teknik Menulis Berita & Feature* oleh Masri Sareb Putra.

#### 2.2.4 Nilai Berita

Charnley mendeskripsikan berita sebagai laporan tentang fakta atau opini yang menarik dan/atau penting untuk sejumlah besar orang (Suciati & Fauziah, 2020, p. 52). Ini berarti, suatu cerita akan bernilai jika dianggap penting atau menarik bagi khalayak pada waktu itu (Wendratama, 2017, p. 44). Lebih lanjut, Charnley menjelaskan bahwa peristiwa atau pendapat dapat dikatakan penting jika memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial dan ekonomi khalayak, sedangkan menarik jika berpotensi membangkitkan emosi khalayak, seperti kemarahan, kesedihan, dan kegembiraan (Suciati & Fauziah, 2020, p. 52). Menurut Donsbach, nilai berita melibatkan penilaian subjektif dan tidak pernah bisa menjadi kriteria yang benar-benar objektif, sementara Hall menyarankan bahwa nilai berita itu sendiri adalah bagian dari cara yang dibangun secara ideologis untuk memahami dunia yang mendukung dan menaturalisasi perspektif penguasa elite (Harcup & O'Neill, 2016, p. 2).

Menurut Baskette, Sissors, dan Brooks dalam buku *Pengantar Jurnalistik* oleh Wahjuwibowo (2022, p. 43), nilai berita terdiri dari 6 variabel, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Prominence/importance*: pentingnya berita dapat diukur dari dampaknya pada masyarakat, yaitu bagaimana berita tersebut memengaruhi orang-orang.
- 2) *Human interest*: peristiwa yang menarik perhatian orang. Bisa berisi gosip politik atau drama tentang kehidupan manusia.
- 3) *Conflict/controversy*: konflik biasanya lebih menarik daripada keharmonisan, karena konflik dapat menimbulkan ketegangan.
- 4) *The unusual*: peristiwa yang tidak biasa atau unik biasanya menarik perhatian orang, karena hal-hal yang tidak biasa dapat menimbulkan kejutan dan minat.
- 5) *Timeliness*: berita yang tepat waktu dan segera disampaikan memiliki nilai yang lebih tinggi, karena berita yang terlambat dapat dianggap sebagai berita lama atau tidak relevan.

6) *Proximity*: peristiwa yang terjadi di dekat kita biasanya memiliki nilai yang lebih tinggi, karena dapat memengaruhi kita secara langsung.

Khoirul Muslimin dalam buku *Jurnalistik Dasar: Jurus Jitu Menulis Berita, Feature, Biografi, Artikel Populer, dan Editorial* menambahkan 4 nilai berita lagi (Putri, 2021), antara lain sebagai berikut.

1) Pengaruh (*magnitude*) yaitu seberapa besar pengaruh berita terhadap banyak orang, terutama khalayak yang menjadi target audiens. Ini menjadi aspek penting baik di tingkat nasional maupun internasional (Wendratama, 2017, p. 46).

2) Dampak/akibat (*impact*), yaitu besar dampak suatu peristiwa terhadap masyarakat luas. Jika suatu kejadian tidak memiliki dampak, kejadian tersebut tidak layak untuk dikategorikan sebagai berita.

3) Ketokohan (*prominence*) yang berkaitan dengan tokoh publik, pejabat, artis, orang terkemuka, dsb. Peristiwa-peristiwa yang mengangkat tentang tokoh-tokoh terkenal akan memiliki nilai berita.

4) Kekinian (*currency*) yang berhubungan dengan peristiwa atau objek yang sedang hangat diperbincangkan oleh publik. Unsur ini pada umumnya memikat masyarakat dalam jangka waktu yang pendek dan akan segera berlalu setelah tren tersebut selesai.

Mengutip Wendratama (2017), sebuah berita dianggap bagus jika memiliki setidaknya dua aspek yang telah disebutkan di atas. Semakin banyak aspek yang dimiliki suatu peristiwa, semakin tinggi pula nilai berita dari kejadian tersebut (p. 44). Konsep ini bisa dijadikan acuan bagi penulis dalam membuat karya jurnalistiknya agar lebih spesifik dan mempunyai nilai berita yang baik.

### **2.2.5 Jurnalisme Advokasi**

Jurnalisme advokasi adalah kekuatan yang memiliki sikap membela atau menentang sesuatu berdasarkan pengumpulan, verifikasi, serta distribusi/penyampaian informasi yang berhubungan dengan kasus tertentu (Pamungkas & Supriadi, 2022, p. 22). Menurut Irmawati (dalam

Salma & Gani, 2020, p. 105), jurnalisisme advokasi menjadikan jurnalis sebagai orang yang mewakili kepentingan tertentu karena adanya dorongan untuk mengurangi ketidaksetaraan atau ketidakadilan yang merugikan masyarakat. Berkebalikan dengan jurnalisisme objektif di mana jurnalis hanya menjabarkan fakta dan realita, jurnalis boleh menyuntikan opini mereka ke dalam karya jurnalistik advokasi, tetapi opini yang dikemukakan tetap harus berdasar pada fakta dan kenyataan, bukan mengada-ada, sesat, ataupun bohong (p. 106). Enam unsur jurnalisisme advokasi menurut Setiati (dalam Putra & Astuti, 2022, p. 127), antara lain titik berat berita, isu yang diangkat, narasumber utama, prioritas kerja, asas legalitas, dan harapan.

Berikut merupakan beberapa tahapan jurnalisisme advokasi yang dijelaskan oleh Agustin (2023), yang akan menjadi pedoman penulis dalam membuat karya.

- 1) Mengidentifikasi isu dan masalah. Jurnalis mengumpulkan informasi terkini tentang situasi atau konteks yang sedang dianalisis melalui berbagai sumber. Informasi harus dapat dipertanggungjawabkan.
- 2) Jurnalis harus bersikap skeptis dan melakukan verifikasi berulang serta memeriksa kebijakan dan peraturan yang relevan.
- 3) Jurnalis harus fokus pada pengembangan solusi yang dapat mengatasi akar penyebab masalah.
- 4) Jurnalis harus memilih narasumber yang dapat memberikan pandangan beragam dan mendalam terkait isu yang diadvokasi.
- 5) Jurnalis harus membuat narasi yang jelas tujuannya, memahami target audiens, dan menggunakan bahasa yang dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat.
- 6) Jurnalis harus melibatkan masyarakat secara aktif dalam mendukung perubahan atau solusi terkait isu yang diadvokasi.
- 7) Jurnalis harus melakukan evaluasi dampak dan tujuan dengan melihat tingkat partisipasi dan keterlibatan masyarakat serta

menentukan sejauh mana gerakan advokasi telah memengaruhi kebijakan atau praktik yang berkaitan dengan isu tersebut.

Penulis memilih konsep jurnalisme advokasi untuk mewujudkan karya ini setelah melakukan observasi dan wawancara secara langsung di beberapa SLB yang didatangi. Saat melakukan proses wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Ulaka Penca Ratmartini (*personal communication, March 19, 2024*), beliau sempat mengatakan bahwa sekolah kesulitan dalam mendapatkan sorotan dari media massa, karena harus mengeluarkan biaya tambahan ketika memanggil jurnalis untuk melakukan liputan. Tidak banyak media yang mau meliput SLB secara sukarela, sedangkan sekolah pun tidak memiliki dana yang cukup untuk membayar para jurnalis. Mendengar hal itu meyakinkan penulis bahwa jurnalisme advokasi dibutuhkan bagi anak-anak penyandang disabilitas untuk membela hak-hak mereka yang belum sepenuhnya diberikan. Maka dari itu, karya *interactive multimedia journalism* yang dibuat oleh penulis akan sekaligus menjadi karya jurnalistik advokasi yang membantu menyampaikan keresahan-keresahan dari pihak-pihak SLB kepada masyarakat dan pemerintah, sehingga harapannya dapat menjadi agen perubahan bagi sekolah dan anak-anak tersebut.

